

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan penduduk 237,6 juta jiwa. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,29% dan jumlahnya akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Program KB pertumbuhan penduduk terkontrol dan keluarga kecil yang berkualitas akan meningkat (BKKBN, 2015).

Program KB sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan, oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk (Suratun, 2008). Mewujudkan program pengendalian pertumbuhan penduduk tersebut pemerintah menyusun beberapa kebijakan diantaranya yaitu peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Strategi dari pelaksanaan program KB seperti tercantum dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019 yaitu meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (BKKBN, 2015).

Akseptor KB di Indonesia lebih menyukai pemakaian metode kontrasepsi jangka pendek. Berdasarkan data BKKBN tahun 2014 di Indonesia, Tingginya angka pencapaian akseptor KB kontrasepsi jangka pendek di Indonesia karena kontrasepsi jangka pendek merupakan metode kontrasepsi yang relatif murah, sedangkan biaya untuk pemasangan

pemakaian MKJP cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan jangka pendek (Arliana, *et.al.*, 2013), angka kelangsungan drop out kontrasepsi jangka pendek lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi MKJP (BKKBN, 2013)

Pelayanan keluarga berencana merupakan alasan utama untuk diperlukan untuk mencegah kematian dan kesakitan ibu, membebaskan wanita dari rasa khawatir terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, terjadinya gangguan fisik atau fisiologik akibat tindakan abortus yang tidak aman serta tuntutan perkembangan sosial terhadap status peningkatan perempuan di masyarakat. Program penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sudah masuk dalam berbagai program pemerintah namun angka pencapaian akseptor KB jangka panjang masih tergolong rendah dibandingkan metode jangka pendek. Hal ini dikarenakan terbatasnya metode yang tersedia, kualitas pelayanan KB dilihat dari segi ketersediaan alat kontrasepsi dan ketersediaan tenaga yang terlatih serta kemampuan medis teknis petugas pelayanan kesehatan, biaya pelayanan metode kontrasepsi, dan adanya nilai yang timbul dari adanya persepsi atau keyakinan yang didasarkan kepercayaan dan norma-norma di masyarakat. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurang dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2012).

Prevalensi dari BKKBN (2016) menjelaskan bahwa penggunaan metode kontrasepsi di Jawa Tengah adalah peserta KB terbanyak yaitu peringkat ke-3 seIndonesia, dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 6.736.249 jiwa dengan presentase peserta KB baru 839.796 jiwa (12,47%). Suntik jumlah pesertannya adalah 482.321 jiwa dengan presentase yaitu (57,43%), jumlah peserta Implant sejumlah 109.940 peserta KB dengan presentase yaitu (13,09). IUD dengan peserta KB yaitu 62.769 jiwa (7.47%). Kondom sebesar 37.849 jiwa dengan presentase (4.51%). MOW sejumlah

17.896 peserta KB dengan presentase yaitu (2,13%), dan jumlah peserta KB MOP yaitu &! Jiwa dengan presentase yaitu (0,08%).

Penggunaan alat kontrasepsi implant masih rendah dikarenakan adanya perasaan takut. Perasaan takut tersebut merupakan faktor psikologi dari persepsi seseorang, dimana persepsi itu merupakan sebuah proses yang didahului oleh penginderaan. Segi prosedur pemasangannya juga dipandang rumit, karena membutuhkan pembedahan pada pemasangan KB. Pandangan yang rumit dapat mempengaruhi ibu untuk tidak menggunakan KB implant (Walgito, 2009)

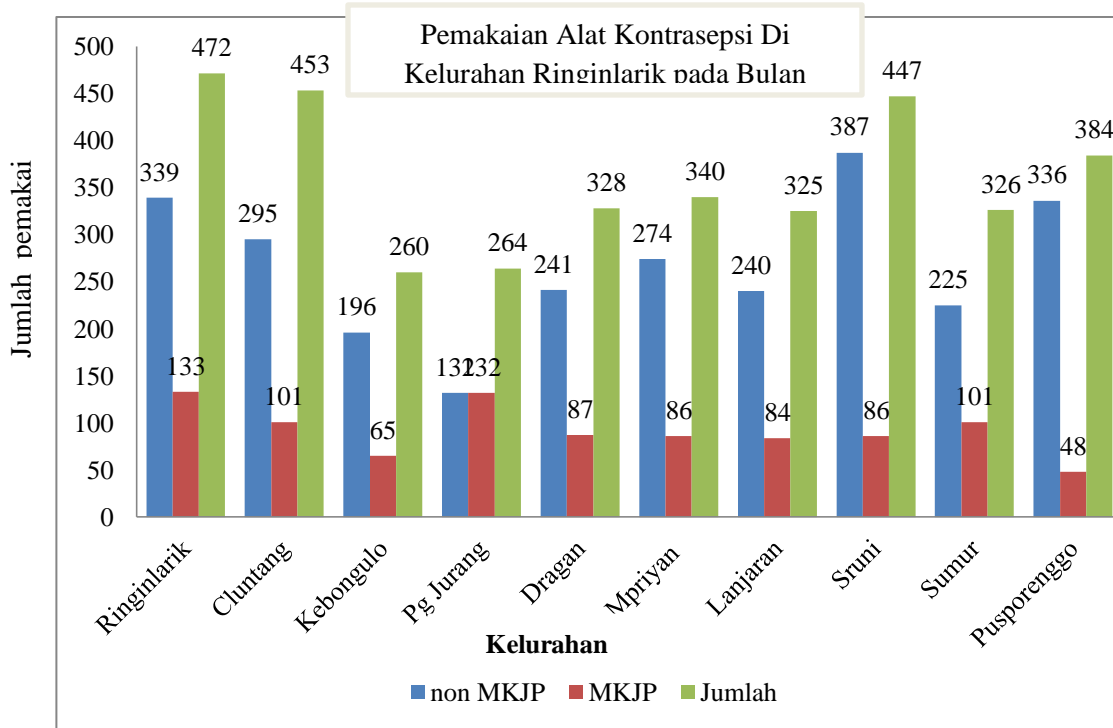
Di dalam psikologi, dikenal dua istilah pemrosesan yang diterima dari pengamatan, yaitu sensasi dan persepsi. Pengertian yang sempit kedua istilah ini tidak dibedakan karena kedua fungsi ini merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap benda ataupun sesuatu yang dialami. (Laylia, 2018)

Proses pengelompokan dan membedakan inti persepsi, melibatkan proses intepertasi bedasarakan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2005) mengatakan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin tinggi pula motivasi menjadi akseptor KB. Sebaliknya jika semakin negatif persepsi seseorang terhadap KB maka semakin rendah motivasi menjadi akseptor KB.

Profil Kesehatan Jateng (2015) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tingkat Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten/Kota dengan cakupan tertinggi adalah Rembang yaitu 83,5%, diikuti Semarang 83,2%, dan Pemalang 81,5%, dan Kabupaten dengan cakupan terendah Sukoharjo yaitu sebesar 74,4%, diikuti Cilacap 71,5%, dan yang terakhir Tegal yaitu 71,4%, dan dari 7 Kabupaten karisedenan yang tertinggi adalah Kabupaten Boyolali yaitu sebesar 79,99%, dan terendah adalah Kabupaten Sukoharjo sebesar 74,4%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, di dapatkan data dari Puskesmas Musuk 1 Boyolali dari bulan Januari-November (2018), sebagai berikut:

Diagram 1.1 pemakaian alat kontrasepsi bulan Januari-November 2018 di Puskesmas Musuk 1.



Berdasarkan wawancara yang dilakukam di Kelurahan Ringinlarik dengan 10 ibu, didapatkan bahwa 7 ibu yang berbeda memakai kontrasepsi yang sama yaitu KB suntik setiap 3 bulan. Memilih alat kontrasepsi suntik karena menurutnya tidak terlalu sakit dan cepat dalam tindakannya tidak menakutkan karena tidak perlu pembedahan. Dua ibu yang lainnya memakai alat kontrasepsi yang sama yaitu implant. Jangka waktu yang digunakan yaitu 3 tahun. Memilih alat kontrasepsi Implant karena menurutnya tidak repot karena setiap bulan tidak perlu melakukan perawatan seperti suntik. Tindakan

pemasangannya sedikit nyeri dan sedikit menakutkan. Satu ibu memilih memakai alat kontrasepsi mantap atau MOW karena 3 anak cukup baginya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan tentang persepsi ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi di desa Ringinlarik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah Ada Hubungan Tentang Persepsi Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Ringinlarik ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan persepsi ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi di desa Ringinlarik.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan persepsi ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi.
- b. Menggambarkan penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menganalisa hubungan persepsi dengan alat kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang persepsi pemilihan alat kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dijadikan masukan tentang persepsi ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi.

3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemilihan alat kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang.

4. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai persepsi ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa penelititerdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang mewakili relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. **I Dewa dan I Gusti (2017) dengan judul “persepsi dan sumber ekonomi yang mempengaruhi rendahnya WUS memilih implant sebagai alat kontrasepsi”**. Populasi yang digunakan adalah semua WUS di luar pengguna KB implant yang berada di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 132 responden. Peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan *Non Propability* sampling dengan teknik *Consecutive Sampling* dimana pemilihan sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian dan di masukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Metode penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*.

Hasil penelitian : dilihat bahwa dari WUS lebih banyak menggunakan KB PIL yaitu 68 orang responden (51%) sedangkan

paling rendah yaitu menggunakan kondom ada 14 orang responden (10%).

Kesimpulan : Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pemasangan Implant Di Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2017 dilihat bahwa dari 132 responden yang memiliki persepsi pemasangan implant itu WUS merasa takut yaitu 98 orang responden (74%).

Persamaan dan Perbedaan : persamaan dengan peneliti terdahulu terletak pada wawancara yang meliputi pernyataan persepsi pemilihan alat kontrasepsi.perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian.

2. **Arifarahmi (2018) dengan judul “Persepsi Akseptor KB Tentang Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Koni Kota Jambi”** populasi penelitian adalah akseptor KB tahun 2016 yaitu berjumlah 1.686. jumlah sampel yang diambil sebanyak 42 responden. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling, yaitu proses pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan analisis data dilakukan secara univariat.

Hasil penelitian : dari hasil analisa berdasarkan persepsi akseptor KB tentang pemakaian metode kontrsepsi jangka panjang (MJKP) bahwa sebanyak 29 akseptor (69%) memiliki persepsi positif dan 13 akseptor (31%) memiliki persepsinegatif tentang pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di puskesmas Koni Kota Jambi tahun 2017.

Kesimpulan : sebanyak 9 akseptor (21%) memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan 33 akseptor (79%) lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi Non MKJP.

Persamaan dan Perbedaan : persamaan dengan peneliti terdahulu sama-sama meneliti tentang persepsi dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek. Perbedaan terletak tempat penelitian.

3. **Novita dan saifuddin (2018) dengan judul “Persepsi Masyarakat Pengguna Internet Terhadap Tutorial Hijab Tidak Syar’i Di Youtube”** populasi penelitian adalah masyarakat pengguna internet terhadap tutorial hijab tidak syar’i. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta analisis deskriptif teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan teknik analisa data.

Hasil Penelitian : dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat pengguna internet terhadap tutorial hijab syar’i di youtube berdampak negatif bagi masyarakat muslimah yang melihatnya karena tidak mengandung unsur syariat islam dan belum menjadi seorang muslimah seutuhnya.

Kesimpulan : persepsi masyarakat pengguna internet terhadap tutorial hijab tidak syar’i di youtube adalah netral.

Persamaan dan perbedaan : persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu wawancara tentang persepsi. Perbedaan terletak di variabel dan tempat penelitian.

4. **Septalia R dan Puspitasari N (2016) Dengan Judul Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian inimerupakan penelitian Observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik

sytematik random sampling. Sampel penelitian yaitu sebesar 79 akseptor KB.

Hasil Penelitian : hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah biaya pemakaian kontrasepsi, efek samping dan faktor yang tidak mempengaruhi signifikan budaya, agama, kesehatan fisik, mental dan umur.

Kesimpulan : kerjasama antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan petugas pelayanan kesehatan dalam menyamakan persepsi mengenai biaya pemakaian kontrasepsi.

Persamaan dan perbedaan : peneliti terdahulu pemilihan metode kontrasepsi. Perbedaan terletak pada variabel dan tempat yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan variabel biaya pemakaian kontrasepsi, efek samping, kesehatan fisik, dan mental sedangkan peneliti menggunakan persepsi pada ibu.